

BAB V LANDASAN TEORI

5.1. Landasan Teori Penekanan Desain

5.1.1. Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Penekanan Desain

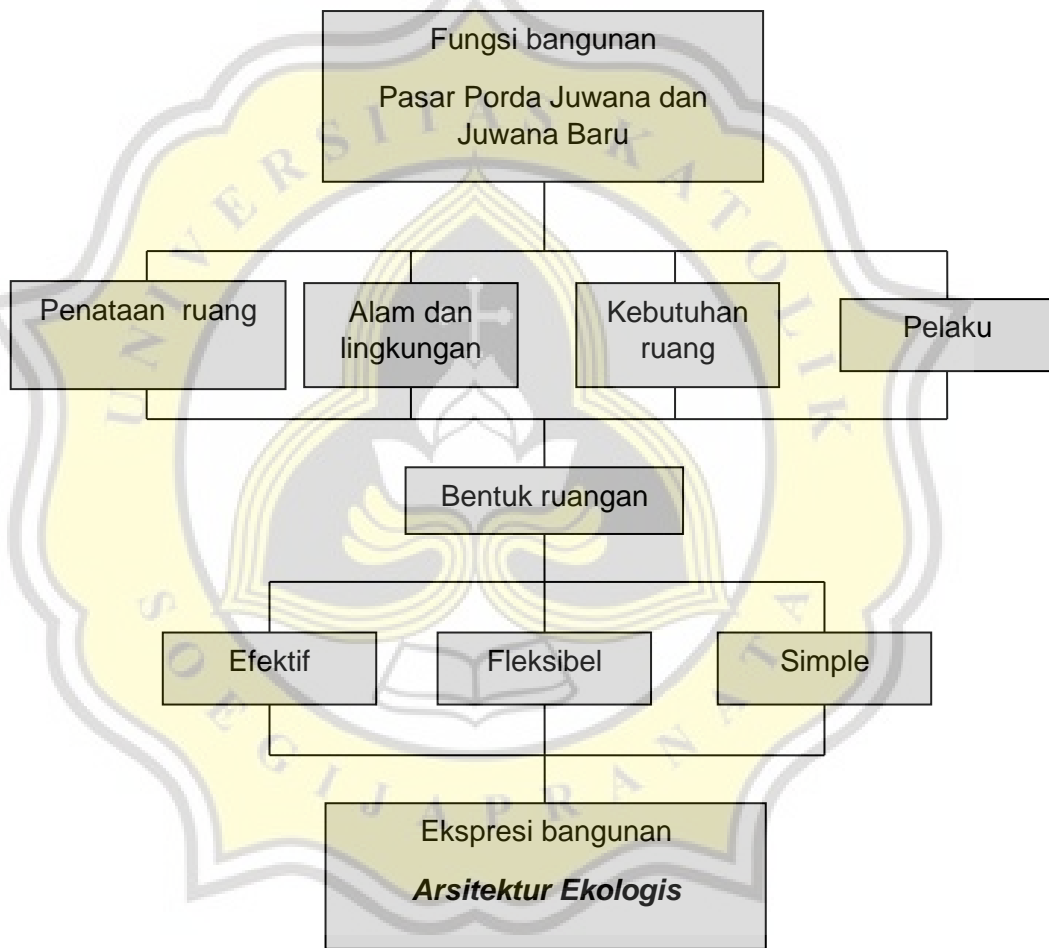


Diagram 17. Interpretasi dan Elaborasi

Sumber : Analisis Pribadi

Pada bangunan pasar tradisional, merupakan bangunan yang memiliki fungsi dan sifat sebagai tempat perdagangan dan pertemuan antara penjual dan pembeli. Dikarenakan fungsi

bangunan sebagai tempat perdagangan antara penjual dan pembeli, maka bentuk fasad, fasilitas penunjang, sirkulasi dan estetika bangunan lebih mengutamakan untuk memberikan kenyamanan bagi para pengguna pasar untuk mendukung fungsi dalam pasar.

- **Teori Penekanan Desain**

Teori penekanan desain pada Pasar Porda Juwana dan Juwana Baru menitik beratkan pada fungsi bangunan sebagai sarana perdagangan untuk transaksi jual-beli melalui standart bangunan dan fasilitas penunjang. Kombinasi antara keperluan ruang dan fasilitas penunjang akan menghasilkan pola ruang yang memberikan kesan lebih fleksibel, simple, dan efektif. Dari kombinasi tersebut akan menghasilkan sirkulasi yang dibutuhkan oleh bangunan pasar tradisional. Dari penggabungan antara polar uang dan pola sirkulasi, maka akan menghasilkan sebuah konsep pendekatan “Arsitektur Ekologis”.

- **Pengertian Arsitektur Ekologis**

Arsitektur ekologis adalah perencanaan konsep yang mengusung timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Pengertian ini merupakan salah satu prinsip mengenai arsitektur ekologis yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat dikenali dengan cara sebagai berikut :

1. Tidak memanfaatkan bahan pada alam yang pertumbuhannya lebih cepat.
2. Memanfaatkan energi yang lebih baru secara optimal.
3. Memanfaatkan hasil dari sampah yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan baru.

Arsitektur ekologis mencerminkan adanya perhatian terhadap lingkungan alam dan sumber alam yang terbatas. Secara umum, arsitektur ekologis dapat diartikan sebagai penciptaan lingkungan yang lebih sedikit mengkonsumsi dan lebih banyak menghasilkan kekayaan alam. Arsitektur tidak dapat mengelak dari Tindakan perusakan lingkungan. Namun

demikian, arsitektur ekologis dapat digambarkan sebagai arsitektur yang hendak merusak lingkungan sesedikit mungkin. Untuk mencapai kondisi tersebut, desain diolah dengan cara memperhatikan aspek iklim, rantai bahan, dan masa pakai cloth bangunan. Prinsip utama arsitektur ekologis adalah menghasilkan keselarasan antara manusia dengan lingkungan alamnya.

Arsitektur ekologis menekankan di konsep ekosistem, yaitu komponen lingkungan hayati harus dicermati secara terpadu sebagai komponen yg berkaitan serta saling bergantung antara satu menggunakan yang lainnya pada suatu sistem. Cara ini dikenal dengan pendekatan ekosistem atau pendekatan holistik. dalam ekosistem terjadi aliran, yaitu suatu kondisi peralihan berasal keadaan satu ke keadaan lainnya secara berulang-ulang yg seakan-akan berbentuk suatu lingkaran. namun demikian, sirkulasi tadi bersifat linier atau dengan kata lain tidak bisa diputar secara terbalik. Ekosistem terdiri berasal makhluk hidup (komunitas biotik) dan lingkungan abiotik. kedua unsur tersebut masing-masing memiliki dampak antara satu menggunakan lainnya untuk memelihara kehidupan sebagai akibatnya terjadi suatu ekuilibrium, keselarasan, dan keserasian alam di bumi.

5.2. Landasan Teori Permasalahan 1

Landasan teori untuk permasalahan “Bagaimana tatanan massa pengelompokan ruang dengan penggabungan bangunan berdasarkan fungsi grosir dan eceran yang ada pada Pasar Porda Juwana dan Juwana Baru sehingga menghasilkan zonasi penataan ruang berdasarkan fungsi?”

5.2.1. Landasan Pemanfaatan Zonasi Penataan Ruang

Permasalahan ini memanfaatkan sistem zoning pada bangunan pasar dengan menggunakan prinsip arsitektur ekologis yang berhubungan dengan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

A. Zonasi Penataan Ruang

Konsep zoning/zonasi merupakan gambaran mengenai peletakan

zona-zona yang ada pada bangunan pada saat perancangan dalam tapak. Konsep zonasi/zoning ini dirancang sesuai dengan fungsi/tujuan dari bangunan.

B. Standart Zonasi Penataan Ruang Pasar

Standart dalam perencanaan ruang untuk menentukan zonasi/zoning dalam bangunan terdapat 4 pembagian zonasi/zoning, yaitu :

- Zona Privat
Zona yang dimana ruangan yang termasuk dalam zona privat memiliki sifat personal yang didasari oleh kebebasan pengguna secara pribadi sehingga pengguna bebas melakukan aktifitas tanpa adanya gangguan dari orang lain.
- Zona Semi Publik
Zona yang dimana pengguna nya bebas berinteraksi antar sesama pengguna tanpa adanya gangguan dari orang luar.
- Zona Publik
Zona yang dapat diakses secara umum oleh semua pengguna yang ada pada sekitar bangunan dan tapak.
- Zona Service
Zona yang memiliki fungsi untuk melayani atau mendukung zona lain yang ada pada bangunan.

5.2.2. Faktor Desain Terhadap Zoning Penataan Ruang

- Faktor Kenyamanan Thermal
Dalam pengelompokan tata ruang pada bangunan, kenyamanan thermal sangat berpengaruh. Faktor yang mempengaruhi adalah :
 - a) Orientasi Bangunan
Dalam melakukan zoning penataan ruang, orientasi bangunan sangat berpengaruh. Dengan mempertimbangkan arah orientasi bangunan, maka pengelompokan ruang publik, semi public, privat, dan service akan memberikan perencanaan dan perancangan mengenai zonasi yang tertata dengan rapi.

- Faktor Tata Letak Pengelompokan Ruang

- a) Flow (Aliran)

Meliputi aliran material, informasi, dan manusia antara bangunan. Suatu perencanaan aliran yang efektif meliputi pengkombinasian suatu pola aliran yang mencukupi untuk memperoleh pergerakan yang baik dari tempat asal ke tempat yang dituju (Tompkins, 2003).

- b) Space (Ruang)

Dalam melakukan perencanaan suatu bangunan pasar tradisional, kebutuhan akan ruang yang akan digunakan sangat perlu diperhatikan. Kebutuhan akan ruang biasanya direncanakan untuk 5-10 tahun yang akan datang dengan pertimbangan akan penambahan jumlah pedagang.

- c) Activity Relationship (Hubungan Kegiatan)

Pengambilan dasar dalam keputusan untuk merancang sebuah bangunan pasar. Dalam pengelompokan ruang sangat memperhitungkan akan mengenai hubungan ruang yang satu dengan ruang yang lainnya.

- Keterkaitan Arsitektur Ekologis

Dalam mendesain sebuah perancangan dan perencanaan redesain pasar tradisional yang menggunakan pendekatan arsitektur ekologis dengan keterkaitan oleh zonasi pengelompokan ruang, maka ada yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Memperhatikan penempatan zonasi ruang utama pada pasar.
2. Memperhatikan fungsi inti dari pasar grosir dan eceran.
3. Memaksimalkan kenyamanan pengguna pasar terutama pedagang dan pembeli.

5.3. Landasan Teori Permasalahan 2

Landasan teori untuk permasalahan “Bagaimana sistem perencanaan dan perancangan redesain yang sesuai dengan pendekatan arsitektur ekologis untuk menggabungkan 2 pasar yang dipisahkan dengan sub-terminal dan

Jalan Warga?”

5.3.1. Landasan Pemanfaatan Struktur

- **Sistem Struktur**
Penggunaan struktur pada bangunan pasar yang menerapkan pendekatan arsitektur ekologis tergantung pada penggunaan material yang berkaitan dengan lingkungan sekitar serta pemanfaatan energi sumber daya alam yang telah tersedia.
- **Dinding Pembatas Sub-terminal**
Perencanaan untuk dinding pembatas antara sub-terminal dan jalan warga dengan pasar sangat perlu diperhatikan karena menyangkut masing-masing fungsi yang berbeda antara fungsi pasar, fungsi jalan warga, dan fungsi sub-terminal.
- **Sirkulasi Pintu Masuk dari Sub-terminal**
Pemanfaatan sirkulasi pintu masuk dari sub-terminal dan jalan warga perlu diperhatikan karena sub-terminal dan jalan warga adalah salah satu sarana transportasi umum dan akses warga menuju ke perkampungan warga bagi para pedagang yang memanfaatkan sub-terminal dan jalan sebagai transportasi dan akses menuju ke pasar atau kembali ke rumah. Jadi penggabungan 2 pasar yang dipisahkan oleh sub-terminal dan jalan warga juga dapat dimanfaatkan sebagai jalur kedatangan bagi pedagang dan pengunjung.

5.4. Landasan Teori Permasalahan 3

Landasan teori untuk permasalahan “Bagaimana merencanakan sistem sirkulasi dalam bangunan pasar untuk pejalan kaki, sirkulasi parkir pedagang, sirkulasi parkir pengunjung dan sirkulasi bongkar muat?”

5.4.1. Landasan Pemanfaatan Sirkulasi

- **Sirkulasi Area Parkir Pedagang.**
Pemisahan antara area parkir pedagang dan pengunjung perlu diperhatikan berkaitan dengan

kenyamanan bagi para pengguna pasar. Pemanfaatan ini berhubungan dengan akses pintu masuk yang ada pada wilayah pasar yang terdiri dari berbagai jalan yang mengelilingi pasar. Sirkulasi bagi parkir pedagang akan tidak jauh dengan area bongkar muat terutama bagi fungsi pasar grosir yang ada pada Pasar Porda Juwana.

- Sirkulasi Area Parkir Pengunjung.

Pemisahan antara sirkulasi pedagang dan pengunjung berguna untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas pada pasar yang dimana pengunjung hanya sementara untuk mengunjungi pasar yang berbeda dengan pedagang. Sirkulasi bagi pengunjung akan lebih mengutamakan pada area pintu masuk utama dan beberapa pintu masuk penunjang.

- Sirkulasi Bongkar Muat.

Sirkulasi area bongkar muat merupakan sirkulasi yang ditujukan untuk pengguna seperti pedagang yang dimana pedagang akan melakukan kegiatan bongkar muat barang dagangan. Penempatan area sirkulasi bongkar muat akan lebih mengutamakan pada pedagang yang berjualan secara grosir dengan pemakaian lahan los yang disediakan oleh pasar.

- Sirkulasi Pejalan Kaki.

Sirkulasi pejalan kaki merupakan sirkulasi bagi para pengguna pasar dengan standart dimensi tubuh manusia yang ditambah dengan barang bawaan setelah berbelanja. Pemanfaatan sirkulasi pejalan kaki dalam perencanaan dan perancangannya memiliki hal yang perlu diperhatikan agar dalam area bangunan pasar dapat dengan leluasa berjalan bagi para pengguna pasar.